

Editorial (74)

Sejak dua dasawarsa yang lalu, dua tokoh besar psikologi menawarkan teori tentang inteligensi. Mereka adalah Robert J. Sternberg yang kini menjabat presiden APA, dan Howard Gardner. Teori Sternberg (dipublikasi pada 1984 lewat jurnal *Behavioral and Brain Sciences*, 7, 269–315) diperkenalkan sebagai teori *triarchic* yang terdiri atas 3 subteori, yaitu *the contextual*, *the experiential*, dan *the componential subtheories*; beliau yakin bahwa inteligensi merupakan konsep yang berdasarkan budaya. Berbagai wujud inteligensi akan dimaknai sesuai konteks yang berbeda. Mungkin karena terlalu "rumit", teori Sternberg kurang bergema dibandingkan teori Gardner (dipublikasi lewat buku *Frames of Mind: The Theories of Multiple Intelligences* pada 1983) yang berpendapat akan adanya beberapa inteligensi manusia yang lain (selain keterampilan verbal dan matematikal) yang relatif terpisah (Weiten, 2000). Teori ini tentu saja amat melegakan mereka yang selama ini menjadi "korban" tes inteligensi yang terlalu mengagungkan keterampilan verbal dan matematikal saja. Berbagai seminar, lokakarya, dan sebangsanya diselenggarakan untuk mengeluelukan teori "baru" Gardner tersebut (sementara teori itu sendiri masih terus disempurnakan oleh yang bersangkutan). Hal seperti itu sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diadakan untuk teorinya Sternberg (paling tidak di Indonesia).

Rupanya Sternberg masih gigih mengaplikasikan teorinya, kini sebagai landasan tes penerimaan mahasiswa baru, yang konon melebihi kemampuan SAT dalam memprediksi siapa saja yang bakal berhasil dalam studinya. Temuan itu disampaikan pada Konvensi tahunan APA 2003 ketika beliau menerima penghargaan *Thorndike Award*. Laporan itu didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di berbagai universitas, sekolah-sekolah kemasyarakatan dan sekolah menengah di bawah naungan *the Rainbow Project* yang diketuainya sendiri. Soal-soal yang didasarkan pada teori *triarchic* Sternberg itu, di samping mampu menggali kemampuan memori dan analisis (yang tradisional), ditambah dengan kemampuan analisis kontekstual, serta menggali dan mengukur keterampilan kreatif dan praktikal (yang selama ini menggantungkan diri pada daftar aktivitas ekstrakurikuler sebagai satu-satunya petunjuk). Selain itu alat uji ini juga lebih mampu memprediksi siapa yang akan berhasil dalam studinya. Itu tercermin dari kemampuan memprediksi *GPA (Grade Point Average=IPK)* sebaik skor mahasiswa pada SAT; bila SAT dipakai sebagai tes tunggal, hasilnya menyumbang hanya 8.4% dari variansi GPA, sedangkan bila dikenakan bersama tes baru tersebut, akan menyumbang 16.3% pada variansi GPA. Manfaat besar lain yang dapat diperoleh dari tes baru ini adalah diperkecilnya secara bermakna kesenjangan skor antara mahasiswa minoritas (Asia, Afrika-Amerika Hispanik, pribumi Amerika) dan Amerika putih. Ini suatu capaian yang melegakan karena mengurangi perbedaan kelompok dan sekaligus meningkatkan prediksi tidaklah mudah. Misi utama sebenarnya adalah mengurangi jumlah talenta yang hilang begitu saja justru karena "ulah" lembaga pendidikan dan kesalahpahaman pandangan masyarakat, mengurangi korban-korban tes-tes tradisional yang hanya mengukur kemampuan analitis dan memori (Bailey - *Monitor* 34(9), 2003).

Bagaimana dengan tes-tes masuk ataupun Tes Potensi Akademik di perguruan tinggi di tanah air? Sulit sekali mengevaluasinya, mengingat begitu besarnya kecurigaan akan banyaknya variabel titipan berdasar politis, etnis, nepotisme, dan entah apa lagi, yang dimasukkan program komputer untuk "evaluasi" mahasiswa yang diterima! Mungkin harapan kita hanya bisa digantungkan pada PTS-PTS saja, agar mulai memikirkan untuk melakukan uji coba tes ala Sternberg dengan *triarchic* inteligensinya. Semoga!

Penyunting